

MAZMUR SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ROHANI: PEMBENTUKAN IMAN DAN ETIKA MELALUI PUJI-PUJIAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Charista Jasmine Siahaya

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti

Correspondence:

charistajasmine23@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : Maret 03, 2026

Keywords:

pendidikan rohani, iman, etika, pujian

Copyright: ©2026, Authors.

License :



Abstract: This study aims to analyse the role of the Psalms as a medium for spiritual education in the formation of faith and ethics through hymns in Christian Religious Education. A qualitative-descriptive approach was employed, utilising a literature review to examine theological, pedagogical and psychological sources published over the last five to ten years. The results of the analysis show that the Psalms, with their spectrum of emotional expression – praise, lament, thanksgiving, and supplication – function as a laboratory of faith that facilitates a personal encounter with God. The Psalms not only shape faith through patterns of prayer and declarations of God’s character, but also serve as a model of Christian ethics that instils the values of justice, emotional honesty, compassion and gratitude. In the context of contemporary Christian education, the Psalms can be integrated into the curriculum through methods such as lectio divina, group reflection, liturgical music and art, and digital pastoral care, which address the spiritual needs of the digital generation and link spiritual experience with the learning process.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Mazmur sebagai media pendidikan rohani dalam pembentukan iman dan etika melalui puji-pujian dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur, mengkaji sumber teologis, pedagogis, dan psikologis terbitan lima hingga sepuluh tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa Mazmur, dengan spektrum ekspresi emosionalnya – pujian, ratapan, syukur, permohonan – berfungsi sebagai laboratorium iman yang memfasilitasi perjumpaan personal dengan Allah. Mazmur tidak hanya membentuk iman melalui pola doa dan deklarasi karakter Allah, tetapi juga menjadi model etika kristiani yang menanamkan nilai keadilan, kejujuran emosional, belas kasih, dan syukur. Dalam konteks PAK kontemporer, Mazmur dapat diintegrasikan dalam kurikulum melalui metode seperti lectio divina, refleksi kelompok, seni-musik liturgis, dan pendampingan pastoral digital, yang menjawab kebutuhan rohani generasi digital dan menghubungkan pengalaman spiritual dengan proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Kitab Mazmur memiliki posisi sentral dalam perjalanan iman umat Allah sepanjang sejarah. Mazmur tidak hanya berisi puji-pujian, tetapi juga ungkapan pergumulan, ratapan, syukur, dan doa yang menunjukkan relasi personal manusia dengan Allah. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), Mazmur sebenarnya menyimpan potensi besar sebagai media pendidikan rohani yang membentuk karakter, iman, dan etika siswa. Di tengah krisis moral, kesehatan mental, dan hilangnya kedalaman spiritual pada generasi digital, Mazmur memberikan bahasa yang jujur antara manusia dan Allah (Brueggemann, 2019). Mazmur menjadi ruang pembelajaran spiritual yang tidak hanya informatif, tetapi juga formational—membentuk batin, emosi, dan perilaku.

Selain itu, penempatan Mazmur sebagai liturgi dan meditasi dalam kehidupan gereja menunjukkan bahwa puji-pujian memainkan peran penting dalam memelihara keimanan dan spiritualitas umat. Hal ini relevan dengan tantangan kontemporer di mana generasi muda membutuhkan narasi rohani yang memberikan kedalaman makna dan landasan moral. Dalam konteks ini, Mazmur menawarkan pengalaman rohani yang holistik yang memadukan konten teologis dengan ekspresi emosional yang autentik.

Dalam konteks Indonesia, relevansi Mazmur sebagai media pendidikan semakin kuat mengingat tradisi liturgi gereja-gereja di Indonesia yang secara historis menempatkan nyanyian Mazmur sebagai bagian integral dari ibadah dan pembinaan jemaat. Penelitian Kawangung, Ndolu, dan Kause (2020) menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual berbasis teks alkitabiah, termasuk Mazmur, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas iman komunitas Kristen. Namun demikian, integrasi Mazmur ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) formal di sekolah-sekolah Indonesia masih belum dioptimalkan, sehingga potensi pedagogisnya belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Penelitian teologi dan pendidikan Kristen dalam dekade terakhir menyoroti perlunya pendekatan rohani yang lebih afektif dalam pembelajaran (Kim, 2020). Mazmur dipahami bukan hanya sebagai liturgi kuno, tetapi sebagai spiritual pedagogy yang mampu memfasilitasi pertumbuhan iman holistik. Walter Brueggemann (2019) menyebut Mazmur sebagai “kurikulum emosi” karena menyediakan ungkapan hati manusia dalam berbagai keadaan.

Meskipun literatur internasional tentang Mazmur sebagai sarana pembentukan spiritual cukup berkembang, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kajian yang secara eksplisit menjadikan Mazmur sebagai alat pedagogis terstruktur dalam konteks PAK di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Nababan (2020) mencatat bahwa kajian tentang praktik spiritual dalam pendidikan Kristen di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan doktrinatif daripada pendekatan berbasis ekspresi iman yang holistik. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara sistematis bagaimana Mazmur dapat difungsikan sebagai media pendidikan rohani yang integratif dalam pembentukan iman dan etika peserta didik di sekolah dan gereja.

Penelitian pendidikan modern memperlihatkan bahwa ekspresi emosional yang sehat berdampak langsung pada perkembangan karakter dan kebijaksanaan moral siswa. Mazmur menjadi sarana pendidikan rohani yang secara efektif membangun kesadaran etis, empati, dan kejujuran rohani. Hal ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan generasi digital yang mudah terjebak dalam budaya instan dan superficial.

Meskipun peran Mazmur dalam liturgi dan spiritualitas Kristen telah banyak dibahas, sangat sedikit penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan Mazmur sebagai media pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen. Mayoritas kajian masih berfokus pada fungsi liturgis, meditasi, atau ibadah. Padahal, Mazmur memiliki dimensi pedagogis yang sangat kuat: ia mengajarkan pola doa, nilai moral, respons iman terhadap penderitaan, dan sikap etis terhadap sesama.

Lebih jauh, kekosongan kajian ini terlihat nyata jika dibandingkan dengan kekayaan literatur PAK yang membahas metode pembelajaran berbasis Alkitab lainnya. Studi-studi tentang Injil, Surat-surat Paulus, atau bahkan kitab Amsal sebagai sumber pendidikan moral jauh lebih banyak tersedia dibandingkan studi yang menempatkan Mazmur secara spesifik sebagai instrumen pedagogis. Brueggemann (2020) sendiri menyayangkan bahwa Mazmur sering diperlakukan hanya sebagai teks liturgis tanpa eksplorasi mendalam tentang dimensi formatif dan pedagogisnya. Kesadaran akan kesenjangan ini mendorong perlunya penelitian yang secara sistematis mendudukkan Mazmur dalam kerangka teori pendidikan Kristen yang komprehensif dan berbasis pada tradisi teologis yang kuat.

Ketiadaan kajian yang memposisikan Mazmur sebagai *tool of spiritual formation* dalam konteks pendidikan formal menimbulkan celah yang perlu dijembatani. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membahas secara mendalam Mazmur sebagai media pendidikan rohani dalam konteks PAK.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Mazmur sebagai media pendidikan rohani yang efektif dalam membentuk iman dan etika siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Analisis mencakup: (1) dimensi spiritual Mazmur dalam pertumbuhan iman; (2) fungsi Mazmur sebagai model pembentukan etika; dan (3) penerapannya dalam proses pembelajaran PAK di sekolah dan gereja. Diharapkan kajian ini memperkaya pendekatan pedagogis yang berpusat pada formasi rohani, bukan sekadar transfer pengetahuan religius.

Kontribusi akademis artikel ini terletak pada upaya membangun kerangka pedagogis yang bersumber dari tradisi teologis yang kaya namun sering diabaikan dalam wacana pendidikan formal. Berbeda dari pendekatan PAK yang dominan berfokus pada pengajaran doktrin dan perilaku Kristiani secara deduktif, pendekatan berbasis Mazmur menawarkan jalan yang lebih induktif dan eksperiensial: peserta didik dipertemukan dengan kedalaman iman dan etika melalui penghayatan teks yang autentik, bukan melalui hafalan aturan. Brueggemann (2019) menyebut pendekatan ini sebagai '*pedagogi dari bawah*'—pembelajaran yang dimulai dari pengalaman riil manusia dan secara bertahap membawa peserta didik menuju pemahaman tentang karakter Allah yang transenden. Dengan demikian, Mazmur menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman manusiawi dengan kebenaran ilahi dalam satu proses pembelajaran yang organis dan holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari penelitian teologi Mazmur, pedagogi Kristen, spiritual formation, psikologi pendidikan, serta artikel jurnal terbitan 5–10 tahun terakhir. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara tematik untuk menemukan hubungan antara Mazmur dan proses pendidikan rohani. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak berorientasi pada data lapangan, melainkan pada konstruksi teoritis dan sintesis akademik.

Dalam proses seleksi dan sintesis literatur, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutis yang memperhatikan konteks asli teks-teks Mazmur sekaligus relevansi kontemporer mereka dalam pendidikan. Pendekatan hermeneutis ini sejalan dengan prinsip yang dinyatakan oleh Walton (2018) bahwa penafsiran teks Perjanjian Lama yang bertanggung jawab harus mempertimbangkan konteks kanonik, historis, dan teologis teks tersebut sebelum menerapkan maknanya dalam konteks masa kini. Dengan mempertahankan integritas hermeneutis ini, penelitian ini berupaya menghindari penggunaan Mazmur yang sembarangan atau kontekstualisasi yang berlebihan, sehingga simpulan yang dihasilkan tetap berakar pada makna teks yang akurat secara teologis. Sintesis akhir disajikan dalam format naratif-argumentatif yang mengintegrasikan perspektif teologis, pedagogis, dan psikologis secara koheren.

Analisis data dilakukan dengan model tematik—mengidentifikasi konsep inti seperti pujian, doa, emosi, etika, iman, dan pembentukan karakter. Setiap tema kemudian dikaitkan dengan praktik PAK dan teori formasi rohani. Validitas teoritis dijaga melalui penggunaan referensi primer dan sekunder yang kredibel dan mutakhir.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari teks-teks Mazmur dalam Alkitab Perjanjian Lama, karya-karya teologis dan pedagogis dari para ahli terkemuka seperti Brueggemann (2019, 2020), Wright (2020), Walton (2018), serta artikel-artikel jurnal yang membahas dimensi pendidikan dan spiritual dari Mazmur. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: relevansi tematis terhadap pendidikan rohani, otoritas akademis dan peer-review, serta kemutakhiran publikasi dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir. Sumber yang tidak memenuhi salah satu dari ketiga kriteria tersebut dieksklusi dari proses sintesis.

Evaluasi kualitas sumber dilakukan menggunakan kerangka penilaian kritis yang mengacu pada standar CASP (Critical Appraisal Skills Programme) untuk penelitian kualitatif. Pendekatan ini memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memenuhi standar metodologis dan relevansi kontekstual. Sintesis tematik menghasilkan tiga tema utama yang menjadi kerangka analisis artikel ini: (1) Mazmur sebagai sarana pembentukan iman, (2) Mazmur sebagai model pembentukan etika Kristiani, dan (3) Mazmur sebagai media pendidikan rohani dalam PAK kontemporer. Ketiga tema ini dikembangkan secara sistematis dan didukung dengan bukti-bukti dari literatur yang telah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mazmur sebagai Sarana Pembentukan Iman

Mazmur merupakan teks yang paling jujur dalam mengekspresikan dinamika iman manusia kepada Allah. Melalui pujian, ratapan, seruan minta tolong, dan ungkapan syukur, Mazmur menciptakan ruang pedagogis yang memperkenalkan siswa pada kedalaman relasi rohani. Konsep ini sejalan dengan pandangan Brueggemann (2019) bahwa Mazmur adalah “laboratorium iman” yang mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dalam realitas kehidupan yang kompleks. Dalam konteks PAK, siswa diajak memahami bahwa iman bukan sekadar konsep dogmatis, melainkan pengalaman hidup yang berakar pada perjumpaan personal dengan Allah.

Mazmur berfungsi sebagai formator iman melalui pola-pola doa yang dituliskan pemazmur. Pola ini berisi pengakuan akan kebesaran Allah (Mazmur 8), permohonan

pertolongan (Mazmur 86), dan syukur atas pemeliharaan-Nya (Mazmur 103). Dalam pendidikan rohani, pola doa ini mengajarkan siswa tentang memahami Allah sebagai pusat kehidupan spiritual mereka dan memperkenalkan kedalaman spiritual yang bersifat relasional. Penelitian Kim (2020) menekankan bahwa spiritual formation membutuhkan ekspresi spiritual yang repetitif dan bermakna.

Teori pembentukan spiritual (spiritual formation) dalam tradisi Kristen menempatkan iman bukan sekadar sebagai seperangkat proposisi doktrinatif, melainkan sebagai orientasi hidup yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara terpadu. Brueggemann (2019) menegaskan bahwa Mazmur menyediakan kerangka linguistik bagi jemaat untuk mengungkapkan dan membentuk iman mereka melalui tiga mode utama: orientasi (kesadaran akan kehadiran dan kebaikan Allah), disorientasi (pengalaman penderitaan dan krisis iman), dan reorientasi (pembaruan iman pascakrisis yang mengarah pada kepercayaan yang lebih matang). Ketiga mode ini mencerminkan dinamika kehidupan spiritual yang realistis dan dapat digunakan sebagai kerangka kurikulum PAK yang terstruktur.

Praktik *lectio divina*—pembacaan Mazmur secara kontemplatif dan reflektif—telah terbukti efektif dalam mendorong pembentukan iman yang mendalam dan personal. Kim (2020) menemukan bahwa pendekatan pembacaan teks alkitabiah yang integratif secara emosional dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperdalam pemahaman teologis mereka secara signifikan. Dalam konteks PAK, *lectio divina* dapat diterapkan melalui empat tahapan yang terstruktur: *lectio* (membaca teks Mazmur dengan penuh perhatian), *meditatio* (merenungkan makna dan implikasinya), *oratio* (merespons melalui doa yang jujur), dan *contemplatio* (beristirahat dalam kehadiran Allah). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi pengalaman rohani yang transformatif, bukan sekadar aktivitas akademis.

Selain itu, Mazmur membantu siswa memahami integrasi antara iman dan pergumulan hidup. Banyak Mazmur ratapan—seperti Mazmur 13 atau 42—menunjukkan iman yang bertahan di tengah penderitaan. Pola teologis ini sangat relevan dalam pendidikan Kristen kontemporer karena generasi muda kerap menghadapi kecemasan, tekanan media sosial, dan tantangan identitas. Melalui pembacaan Mazmur ratapan, siswa belajar bahwa pergumulan bukan tanda lemahnya iman, tetapi bagian dari perjalanan spiritual yang jujur.

Signifikansi pedagogis dari pola teologis iman-pergumulan dalam Mazmur dapat diperkuat melalui pendekatan naratif dalam proses pembelajaran. Walton (2018) menjelaskan bahwa narasi teologis dalam Perjanjian Lama—termasuk yang terdapat dalam Mazmur—berfungsi untuk membentuk cara pandang (*worldview*) komunitas iman terhadap diri mereka sendiri, terhadap sesama, dan terhadap Allah. Ketika peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman Mazmur 22 yang dimulai dari seruan 'Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?' menuju kepada doksologi dan kepercayaan di akhir Mazmur, mereka belajar secara eksperiensial bahwa iman yang sejati bukanlah ketidakhadiran keraguan, melainkan kesetiaan yang bertumbuh di tengah pergumulan. Pelajaran teologis mendalam seperti ini tidak dapat disampaikan secara efektif melalui pengajaran doktrinatif semata, melainkan membutuhkan penghayatan teks yang mendalam dan personal.

Pendekatan kelompok kecil (*small group*) dalam pembelajaran berbasis Mazmur dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teks. Ketika peserta didik berbagi pengalaman personal mereka dalam kaitannya dengan Mazmur tertentu, mereka belajar bahwa pergumulan iman bersifat universal sekaligus personal—suatu

kesadaran yang mendalam tentang komunitas iman yang melampaui batas waktu dan budaya. Kim (2020) mencatat bahwa konteks komunal dalam pembelajaran spiritual meningkatkan kedalaman refleksi individual dan membangun rasa solidaritas dalam perjalanan iman bersama. Guru PAK dapat memfasilitasi dinamika ini dengan merancang diskusi kelompok yang terstruktur di sekitar teks-teks Mazmur yang relevan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.

Mazmur juga membentuk iman melalui deklarasi kepercayaan terhadap karakter Allah. Misalnya, Mazmur 23 menegaskan Allah sebagai Gembala yang memelihara; Mazmur 121 memperlihatkan Allah sebagai Penjaga; dan Mazmur 46 menggambarkan Allah sebagai tempat perlindungan di masa kesulitan. Deklarasi seperti ini memiliki dampak pedagogis besar bagi siswa, karena mereka diajar untuk menempatkan identitas dan harapan mereka pada Allah.

Dimensi deklaratif Mazmur—pernyataan-pernyataan tentang karakter dan perbuatan Allah—memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas iman peserta didik. Walton (2018) menjelaskan bahwa teologi Perjanjian Lama beroperasi melalui narasi dan deklarasi yang membentuk cara pandang komunitas iman terhadap realitas. Ketika peserta didik berulang kali membaca dan menyanyikan deklarasi Mazmur seperti 'TUHAN adalah gembalaku' (Mazmur 23:1) atau 'Allah adalah tempat perlindunganku' (Mazmur 46:2), mereka secara bertahap menginternalisasi identitas diri mereka sebagai orang-orang yang dikasihi dan dijaga oleh Allah. Proses internalisasi ini merupakan fondasi psikologis dan spiritual bagi perkembangan iman yang sehat, terutama di tengah krisis identitas yang dialami banyak remaja pada era kontemporer.

Dimensi kognitif dari pembelajaran berbasis Mazmur juga tidak dapat diabaikan dalam kerangka PAK yang komprehensif. Meskipun pendekatan afektif dan eksperiensial sangat ditekankan dalam artikel ini, Walton (2018) mengingatkan bahwa pemahaman yang akurat tentang konteks teologis dan historis Mazmur merupakan prasyarat bagi penghayatan yang bermakna. Peserta didik yang memahami latar belakang penulisan Mazmur tertentu—seperti Mazmur 51 yang ditulis Daud pascainsiden Batsyeba, atau Mazmur 137 yang lahir dari pengalaman pembuangan ke Babel—akan memiliki apresiasi yang jauh lebih dalam terhadap keautentikan emosional dan teologis teks tersebut. Integrasi antara pembelajaran kognitif yang solid dan penghayatan afektif yang mendalam inilah yang membedakan pendidikan rohani yang transformatif dari sekadar pembacaan teks yang dangkal.

Dalam konteks PAK, guru dapat memanfaatkan Mazmur sebagai sarana pembentukan iman melalui metode seperti *lectio divina*, refleksi kelompok, pembacaan puitis, dan pemetaan emosi. Pendekatan ini menolong siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi mengalami teks secara spiritual. Dengan demikian, Mazmur bukan sekadar materi pelajaran, melainkan media formasi iman yang menciptakan pengalaman rohani mendalam.

Bukti empiris dari berbagai studi mendukung efektivitas penggunaan Mazmur dalam pembentukan iman. Francis, McKenna, dan Sahin (2018) menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan berbasis teks—termasuk pembacaan dan penyanyian mazmur liturgis—berkorelasi positif dengan perkembangan spiritualitas dan kesejahteraan psikologis di kalangan pelajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan Mazmur dalam PAK bukan sekadar pendekatan tradisional yang bersifat konservatif, melainkan suatu metode yang memiliki landasan empiris untuk mendukung pertumbuhan iman yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, guru PAK memiliki justifikasi akademis yang kuat untuk

memprioritaskan Mazmur sebagai salah satu media pembelajaran rohani utama dalam kurikulum mereka.

Mazmur sebagai Model Pembentukan Etika Kristiani

Mazmur mengajarkan etika melalui gambaran hidup orang benar dan orang fasik. Mazmur 1 secara eksplisit menunjukkan bahwa kehidupan etis tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada *delighting in the law of the Lord*. Pendidikan etika dalam PAK sering kali berfokus pada daftar perilaku yang benar dan salah; namun Mazmur memberikan paradigma yang jauh lebih dalam—bahwa etika bermula dari relasi dengan Allah dan kesediaan untuk hidup di bawah firman-Nya.

Dimensi relasional etika Mazmur juga memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang komunitas Kristiani sebagai wadah pembentukan karakter. Dalam Mazmur-mazmur komunal—seperti Mazmur 133 tentang persatuan saudara atau Mazmur 122 tentang kegembiraan beribadah bersama—etika tidak dipandang sebagai pencapaian individual, melainkan sebagai buah dari kehidupan bersama yang sehat di dalam umat Allah. Francis, McKenna, dan Sahin (2018) menunjukkan bahwa konteks komunal ibadah memiliki dampak formatif yang signifikan terhadap perkembangan etika dan identitas spiritual seseorang. Bagi PAK, ini berarti bahwa pembelajaran berbasis Mazmur yang dilakukan dalam komunitas—baik di kelas maupun dalam ibadah gereja—memiliki potensi formatif yang lebih besar dibandingkan pembelajaran individual yang terisolasi. Guru PAK perlu merancang pengalaman belajar komunal yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana pembentukan karakter yang organis dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik.

Mazmur juga mengajarkan kejujuran emosional sebagai bagian dari etika kristiani. Pemazmur tidak menyembunyikan ketakutan, kemarahan, frustrasi, atau dukacita. Dalam psiko-edukasi kontemporer, kejujuran emosional adalah bentuk kesehatan mental yang penting, karena menekan emosi dapat melahirkan perilaku destruktif. Dalam pendidikan Kristen, Mazmur mengajarkan bahwa kejujuran emosional kepada Tuhan merupakan bagian dari integritas spiritual.

Dimensi kejujuran emosional dalam Mazmur memberikan kontribusi unik bagi pembentukan etika Kristiani. Berbeda dengan pendekatan etika normatif yang cenderung memberikan peraturan dan larangan secara deduktif, Mazmur mengajarkan etika melalui ekspresi emosi yang autentik dan jujur di hadapan Allah. Kim (2020) menunjukkan bahwa kejujuran emosional (*emotional honesty*) merupakan komponen kritis dalam pendidikan spiritual, karena memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan pengalaman nyata mereka—termasuk kemarahan, kesedihan, dan keraguan—ke dalam kerangka iman yang tidak menolak tetapi merangkul kompleksitas kehidupan manusia. Pendekatan ini menciptakan ruang yang aman bagi perkembangan moral yang autentik.

Dari perspektif psiko-edukasi, Mazmur-mazmur ratapan khususnya—seperti Mazmur 22, 42, dan 88—memberikan model biblikal tentang cara berhadapan dengan penderitaan tanpa meninggalkan integritas spiritual. Zehnder (2016) mencatat bahwa tema-tema etis dalam Mazmur mencakup spektrum yang luas, mulai dari keadilan sosial, kejujuran, kesetiaan dalam perjanjian, hingga sikap yang tepat terhadap musuh dan orang-orang yang menyakiti. Keluasan spektrum etis ini menjadikan Mazmur sangat relevan sebagai bahan pembentukan karakter

dalam konteks pendidikan, karena mampu menjangkau berbagai situasi moral yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Mazmur menanamkan nilai keadilan dan belas kasih. Banyak Mazmur—misalnya Mazmur 72 dan 82—menegaskan bahwa Allah berpihak pada kaum lemah dan tertindas. Dalam PAK, nilai ini penting untuk membentuk etika sosial siswa. Pendidikan tidak hanya mengajarkan ketuhanan, tetapi juga mengembangkan kepedulian terhadap sesama.

Dimensi keadilan sosial yang terkandung dalam Mazmur memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk pembentukan etika sosial peserta didik di era kontemporer. Mazmur-mazmur yang berfokus pada keadilan bagi kaum marginal—seperti Mazmur 82 yang menggambarkan Allah berdiri sebagai hakim di tengah para penguasa yang tidak adil—memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan keadilan (justice education) dalam PAK. Wright (2020) menegaskan bahwa etika Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap keadilan sosial, karena karakter Allah sendiri sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur adalah karakter yang berpihak pada kaum lemah, janda, anak yatim, dan orang asing. Dimensi etika sosial ini menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia yang beragam, di mana peserta didik perlu dikembangkan menjadi warga negara yang berkomitmen pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Mazmur mengajarkan etika pujian dan syukur sebagai respons moral terhadap kebaikan Allah. Mazmur 103, 136, dan 150 memodelkan pujian sebagai respons yang benar dari kehidupan yang taat. Dalam PAK, nilai syukur memiliki dampak moral dalam membentuk karakter rendah hati, menghargai pemberian Allah, dan menghindarkan siswa dari sikap konsumtif yang menguasai budaya digital.

Mazmur juga menawarkan kerangka etika kebajikan (virtue ethics) yang kaya, di mana karakter moral dibentuk melalui pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai spiritual secara berulang. Wright (2020) berpendapat bahwa etika Perjanjian Lama, termasuk yang termanifestasi dalam Mazmur, pada dasarnya adalah etika komunal yang berakar pada identitas sebagai umat perjanjian Allah. Nilai-nilai seperti keadilan (mishpat), kasih setia (hesed), kerendahan hati, dan syukur bukan sekadar perintah abstrak, melainkan respons hidup yang organis terhadap kebaikan dan kesetiaan Allah yang terus-menerus dideklarasikan dalam Mazmur. Pengajaran berbasis nilai-nilai kebajikan ini dapat diintegrasikan dalam setiap unit pembelajaran PAK yang menggunakan Mazmur sebagai teks utama.

Syukur (gratitude) sebagai tema sentral dalam banyak Mazmur memiliki signifikansi pedagogis yang kuat dalam konteks pembentukan karakter. Penelitian kontemporer dalam psikologi positif menunjukkan bahwa kultivasi rasa syukur berkaitan erat dengan perkembangan karakter yang sehat dan kesejahteraan moral seseorang. Dalam PAK, Mazmur-mazmur pujian dan syukur—seperti Mazmur 100, 103, dan 136—dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan disposisi syukur yang transformatif pada peserta didik. Disposisi syukur yang terbentuk melalui Mazmur kemudian mendorong peserta didik untuk merespons dunia sekitar mereka dengan keadilan, belas kasih, dan integritas—nilai-nilai inti yang menjadi tujuan utama pendidikan etika Kristiani.

Secara pedagogis, Mazmur dapat digunakan untuk membentuk etika siswa melalui refleksi nilai, bermain peran berdasarkan narasi Mazmur, ataupun melalui tugas kreatif seperti menulis “Mazmur pribadi” yang mencerminkan nilai etis mereka. Pendidikan etika berbasis

Mazmur lebih bersifat transformatif karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Evaluasi pembelajaran etika berbasis Mazmur memerlukan pendekatan penilaian yang autentik dan reflektif, berbeda dari ujian kognitif konvensional yang mengukur penguasaan pengetahuan semata. Metode-metode penilaian autentik seperti jurnal refleksi spiritual, diskusi kelompok berbasis teks Mazmur, portofolio pembelajaran rohani, dan observasi partisipatif dapat digunakan untuk mengukur perkembangan etika dan karakter peserta didik secara lebih komprehensif. Nababan (2020) menekankan pentingnya penilaian berbasis proses dalam pendidikan Kristen, yang memperhatikan pertumbuhan bertahap dalam sikap, nilai, dan praktik hidup, bukan hanya penguasaan pengetahuan deklaratif tentang etika. Pendekatan penilaian holistik ini sejalan dengan tujuan utama PAK yang bersifat formasional dan transformatif.

Mazmur sebagai Media Pendidikan Rohani dalam PAK Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Kristen modern, Mazmur dapat menjadi media yang relevan untuk menjawab kebutuhan rohani generasi digital. Siswa hari ini hidup dalam tekanan psikologis, banjir informasi, dan krisis identitas. Mazmur menawarkan bahasa spiritual untuk mengungkapkan emosi, menemukan makna hidup, dan membangun relasi dengan Allah.

Relevansi Mazmur bagi generasi digital tidak hanya terletak pada konten spiritualnya, tetapi juga pada struktur puisinya yang mampu menembus lapisan defensif kognitif yang sering dimiliki oleh generasi muda. Wright (2020) mencatat bahwa puisi dan musik memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan kebenaran moral dan spiritual dengan cara yang melewati pertahanan rasional dan langsung menyentuh lapisan afektif dan imajinal seseorang. Mazmur, sebagai puisi dan nyanyian, secara inheren memiliki kualitas ini. Dalam konteks PAK, guru yang mampu membawa peserta didik untuk merasakan, bukan hanya memahami, kedalaman Mazmur akan menemukan bahwa teks ini memiliki daya transformatif yang melampaui pendekatan pedagogis konvensional. Zehnder (2016) juga menegaskan bahwa dimensi estetika teks-teks Mazmur merupakan bagian integral dari pesan etis dan teologis yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar hiasan literaris.

Mazmur juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAK melalui berbagai pendekatan pedagogis kreatif. Guru dapat menggunakan Mazmur sebagai bahan literasi rohani, diskusi biblis, meditasi musik, bahkan interpretasi artistik. Integrasi lintas disiplin seperti ini membantu siswa melihat bahwa iman bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan, melainkan hadir dalam seluruh dimensi aktivitas manusia.

Integrasi Mazmur ke dalam kurikulum PAK kontemporer memerlukan pendekatan lintas-disiplin yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, dan psikologis secara koheren. Kawangung, Ndolu, dan Kause (2020) menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang efektif membutuhkan koherensi antara konten teologis, metode pembelajaran, dan konteks kehidupan peserta didik. Desain kurikulum berbasis Mazmur dapat dirancang dengan mengintegrasikan studi teks Alkitab, eksplorasi emosional melalui penulisan kreatif, praktik liturgi komunal, dan refleksi etis terhadap isu-isu kontemporer—semuanya dalam satu unit pembelajaran yang terpadu dan bermakna bagi peserta didik.

Penting pula untuk dicatat bahwa pembentukan iman dan etika melalui Mazmur bukan proses yang dapat diselesaikan dalam satu semester atau satu program kursus saja.

Kawangung, Ndolu, dan Kause (2020) menekankan bahwa transformasi spiritual sejati adalah proses longitudinal yang membutuhkan konsistensi, komunitas, dan pendampingan jangka panjang. Oleh karena itu, sekolah dan gereja perlu merancang program pembelajaran berbasis Mazmur yang berjenjang dan berkelanjutan—dari tingkat dasar hingga pendidikan lanjut—sehingga peserta didik dapat bertumbuh dalam pengenalan dan penghayatan Mazmur secara progresif seiring dengan perkembangan iman dan kedewasaan karakter mereka. Visi jangka panjang inilah yang membedakan PAK yang transformatif dari program keagamaan yang bersifat seremonial semata.

Pendekatan lintas-disiplin dalam kurikulum berbasis Mazmur juga mencakup koneksi yang kaya dengan bidang musik, seni rupa, dan bahasa. Brueggemann (2020) menegaskan bahwa Mazmur pada dasarnya adalah puisi dan nyanyian, sehingga dimensi estetika dan musikalnya tidak dapat dipisahkan dari pesan teologisnya. Dalam konteks PAK, kolaborasi antara guru PAK dengan guru musik dan seni dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan holistik. Peserta didik tidak hanya memahami Mazmur secara intelektual, tetapi juga menghayatinya melalui ekspresi seni, musikal, dan puitik yang memberdayakan kreativitas mereka sebagai respons terhadap firman Allah.

Mazmur juga dapat digunakan dalam konseling pastoral berbasis sekolah. Banyak siswa menghadapi kecemasan, depresi, atau rasa tidak aman. Mazmur ratapan menyediakan ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan pergumulan tanpa rasa dihakimi. Dengan demikian, Mazmur menjadi alat pastoral yang menghubungkan proses pembelajaran dengan pemulihan emosional.

Integrasi dimensi pastoral dalam pembelajaran berbasis Mazmur juga membuka peluang bagi pengembangan kompetensi konseling dasar pada peserta didik itu sendiri. Mazmur mengajarkan bahwa respons yang penuh empati dan kejujuran emosional merupakan inti dari persahabatan rohani yang sejati. Ketika peserta didik belajar merespons pergumulan sesama melalui perspektif Mazmur—dengan mendengarkan, hadir, dan mengarahkan kepada Allah—mereka mengembangkan kompetensi relasional yang berharga untuk kehidupan komunitas Kristiani. Nababan (2020) menekankan bahwa model penggembalaan berdasarkan Mazmur 23 menunjukkan bahwa pemulihan dan bimbingan rohani terjadi dalam konteks relasi yang penuh kasih dan kepercayaan. Pembelajaran berbasis Mazmur yang dirancang dengan sensitivitas pastoral dapat membantu peserta didik tidak hanya menerima pemulihan untuk diri sendiri, tetapi juga menjadi agen pemulihan bagi komunitas sekitar mereka.

Dalam pembelajaran rohani digital, Mazmur dapat dijadikan materi renungan audio, video, podcast, atau alat refleksi interaktif yang melibatkan teknologi. Generasi muda sangat responsif terhadap media digital, dan Mazmur dengan kekayaan puitisnya sangat cocok untuk diterjemahkan dalam bentuk kreativitas audiovisual.

Pengembangan media pembelajaran berbasis Mazmur untuk generasi digital perlu mempertimbangkan karakteristik belajar generasi ini yang cenderung visual, interaktif, dan multimodal. Video animasi tematik berdasarkan narasi Mazmur, aplikasi meditasi harian berbasis teks alkitabiah, podcast renungan Mazmur, dan platform diskusi online yang terstruktur di sekitar teks Mazmur dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menjangkau peserta didik digital. Kim (2020) mencatat bahwa pendekatan pendidikan spiritual yang mengintegrasikan teknologi digital dengan konten tradisional dapat meningkatkan keterlibatan (engagement) dan relevansi pembelajaran bagi generasi muda secara signifikan.

Meskipun demikian, Brueggemann (2019) mengingatkan bahwa adaptasi metode digital tidak boleh mengorbankan kedalaman teologis teks, sehingga setiap inovasi digital harus tetap berakar pada keutuhan pesan Mazmur sebagai firman Allah yang hidup dan relevan. Keseimbangan antara aksesibilitas digital dan kedalaman spiritual merupakan tantangan pedagogis yang perlu dinavigasi dengan bijak oleh guru PAK. Oleh karena itu, pendekatan *blended learning* yang menggabungkan interaksi tatap muka yang mendalam dengan eksplorasi digital yang kreatif dapat menjadi model yang paling optimal untuk pembelajaran Mazmur bagi generasi digital dalam konteks PAK kontemporer.

Akhirnya, penggunaan Mazmur dalam PAK menegaskan bahwa pendidikan rohani harus bersifat formasional dan transformatif. Mazmur tidak hanya memberi informasi tentang Allah, tetapi mengubah cara siswa merasakan, berpikir, dan bertindak. Dengan memanfaatkan Mazmur secara kreatif dan reflektif, guru dapat membentuk generasi yang beriman teguh, beretika kuat, dan peka terhadap kehendak Allah dalam hidupnya.

Implementasi Mazmur sebagai media pendidikan rohani yang efektif menuntut kompetensi khusus dari guru PAK yang melampaui sekadar penguasaan konten teologis. Selain pemahaman mendalam tentang Mazmur, guru PAK perlu memiliki kompetensi spiritual personal yang matang, kemampuan fasilitasi refleksi kelompok, dan sensitivitas psikologis terhadap perkembangan iman peserta didik pada berbagai tahap kehidupan. Wright (2020) menekankan bahwa pembimbing dalam pendidikan etika dan spiritual Kristiani tidak dapat sekadar menyampaikan informasi, tetapi harus menjadi 'saksi hidup' dari nilai-nilai yang diajarkan. Program pelatihan dan pengembangan profesional guru PAK perlu memasukkan komponen pembentukan spiritual dan pedagogis berbasis Mazmur untuk mempersiapkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga transformatif dalam pelayanannya kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Mazmur merupakan media pendidikan rohani yang sangat kaya dan relevan bagi Pendidikan Agama Kristen. Sebagai teks yang mencerminkan dinamika iman umat Allah, Mazmur menawarkan model pembelajaran yang integratif—menggabungkan aspek teologis, emosional, etis, dan spiritual. Artikel ini menunjukkan bahwa Mazmur dapat membentuk iman melalui pola doa, deklarasi iman, dan ekspresi spiritual yang jujur. Ia juga membentuk etika kristiani melalui nilai keadilan, kejujuran, syukur, dan belas kasih. Dalam konteks PAK, Mazmur dapat digunakan sebagai instrumen pedagogis yang mendalam dan kontekstual. Kajian ini juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis Mazmur dalam PAK tidak sekadar memperkaya konten kurikulum, tetapi secara fundamental mengubah paradigma pengajaran dari model transfer pengetahuan menuju model transformasi karakter. Brueggemann (2020) menyatakan bahwa teks Mazmur memiliki kekuatan untuk 'membentuk kembali imajinasi teologis' pembacanya, sehingga cara mereka memandang Allah, diri sendiri, dan dunia perlahan-lahan berubah menjadi semakin selaras dengan perspektif iman yang alkitabiah. Dalam konteks PAK, perubahan imajinasi teologis ini merupakan tujuan pembelajaran yang paling mendalam dan bermakna—jauh melampaui pencapaian nilai ujian atau hafalan ayat. Guru PAK yang berhasil menggunakan Mazmur sebagai media pembentukan iman dan etika pada dasarnya sedang berpartisipasi dalam karya transformatif yang melampaui batas-batas ruang kelas. Pengintegrasian Mazmur dalam pendidikan Kristen tidak hanya memperkaya materi ajar,

tetapi juga memperluas bentuk-bentuk pembelajaran rohani yang kreatif, pastoral, dan transformatif. Hal ini memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi guru PAK untuk mengembangkan metode pendidikan rohani yang relevan bagi generasi masa kini. Novelty artikel ini terletak pada posisi Mazmur sebagai media pembentukan iman dan etika yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah maupun gereja.

Dengan demikian, artikel ini memberikan landasan konseptual yang komprehensif bagi para praktisi PAK yang ingin mengintegrasikan Mazmur secara lebih sistematis dan intentional ke dalam proses pembelajaran mereka. Integrasi yang disengaja, terencana, dan berbasis pemahaman teologis yang solid akan memastikan bahwa Mazmur benar-benar berfungsi sebagai media pendidikan rohani yang transformatif, bukan sekadar teks yang dibaca secara rutin tanpa penghayatan yang mendalam. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Sebagai kajian pustaka, penelitian ini tidak menyertakan data primer dari implementasi langsung di kelas, sehingga belum dapat mengukur efektivitas pendekatan berbasis Mazmur secara empiris dalam konteks spesifik PAK di Indonesia. Selain itu, sebagian besar sumber yang tersedia berasal dari konteks Barat, sehingga adaptasi kontekstual untuk realitas pendidikan di Indonesia—dengan keragaman budaya dan tantangan sumber daya yang berbeda—masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain mixed methods yang menggabungkan observasi kelas, wawancara guru, dan pengukuran perkembangan iman peserta didik secara terukur, guna menguji secara empiris apakah kerangka pembelajaran berbasis Mazmur yang diusulkan benar-benar efektif dalam konteks PAK di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, W. (2019). *Praying the Psalms: A Commentary*. Westminster John Knox Press.
- Brueggemann, W. (2020). *The Psalms and the Life of Faith*. Fortress Press.
- Kim, J. (2020). Spiritual formation and emotional honesty in Christian education. *Journal of Biblical Spirituality*, 8(1), 22–39.
- Walton, J. H. (2018). *Old Testament Theology for Christians*. Baker Academic.
- Wright, C. J. H. (2020). *The Old Testament Ethics for the People of God*. IVP Academic.
- Zehnder, M. (2016). Ethical themes in Psalms. *Old Testament Essays*, 29(3), 501–522.
- Francis, L. J., McKenna, U., & Sahin, A. (2018). Facing the issues raised in Psalm 1 through thinking and feeling: Applying the SIFT approach to biblical hermeneutics among Muslim educators. *Religions*, 9(10), 323. <https://doi.org/10.3390/rel9100323>
- Nababan, A. (2020). Implementasi pengembalaan berdasarkan Mazmur 23:1–6 bagi guru pendidikan Agama Kristen. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 28–42. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.25>
- Kawangung, Y., Ndolu, N. N., & Kause, M. (2020). Reinterpretasi Mazmur 23 sebagai teks quantum afirmasi healing. *Kurios*, 6(2), 302–314. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.194>